**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Masyarakat dan komunikasi adalah kata kembar yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ibarat kepingan koin, masyarakat tidak mungkin bisa terbentuk tanpa adanya sebuah komunikasi begitupun sebaliknya, tanpa masyarakat sebuah komunikasi tidak akan pernah bisa terbentuk. Berdasarkan kenyataan ini munculah istilah manusia merupakan makhluk sosial yang sangat bergantung dengan manusia lainnya untuk melangsungkan kehidupan. Manusia tidak bisa untuk tidak berkomunikasi. Dalam ruang lingkup kecil sekalipun manusia pasti melakukan proses yang namanya komunikasi. Bahkan masyarakat pedalaman yang hidupnya menyendiri terbiasa berkomunikasi meskipun itu dilakukan dengan diri sendiri.

Setiap manusia di dalam dirinya memiliki potensi untuk memunculkan sebuah ide baru dimana dengan ide – idenya tersebut akan menciptakan sebuah peradaban yang terus bergerak dinamis dan semakin berkembang. Wujud nyata dari perkembangan ide ini adalah manusia kini tidak hanya berkomunikasi langsung secara tatap muka, akan tetapi bisa juga melalui media bahkan hal itu bisa ditujukan ke khalayak ramai. Itulah peran dari komunikasi yang menggunakan media massa.

Berbicara tentang media massa tentu erat kaitannya dengan komunikasi yang terlembagakan, khalayak yang bersifat majemuk, dan pesan yang bersifat kontinyu. Komunikasi massa terbagi atas 2 macam yaitu cetak dan elektronik. Komunikasi massa berbentuk cetak bergantung kepada kemampuan visual seseorang untuk menikmatinya. Contohnya antara lain : koran, tabloid, majalah. Sedangkan komunikasi massa berbentuk elektronik bersifat audio - visual seperti yang sudah kita ketahui adanya televisi, radio dan bahkan sekarang internet termasuk ke dalamnya.

Berdasarkan kesemua hal tersebut baik media massa yang bersifat cetak maupun elektronik keduanya memiliki konten yang sudah pasti ada di dalamnya yaitu berita (news). Berita sejatinya setiap hari dibutuhkan masyarakat untuk mengetahui tentang apa yang terjadi disekitarnya selama hari ini. Hal ini pula tidak terlepas dari sifat manusia yang komunikatif artinya manusia membutuhkan informasi untuk mengembangkan diri dan pengetahuannya. Maka dari itu, media massa berperan sebagai alat pemuas akan hasrat manusia untuk memperoleh informasi.

Salah satu lembaga yang berperan penting untuk mengumpulkan berita dan informasi ini adalah pers. Secara garis besar, pers dapat diartikan sebagai lembaga sosial maupun lembaga ekonomi yang bergerak di bidan jurnalistik dimana mengatur, mengumpulkan, mengolah dan menyebarluaskan informasi kepada khalayak dengan secepat - cepatnya. Selama ini masyarakat masih tertukar pemahaman tentang pers, jurnalis dan jurnalistik.

Agar lebih memperjelas pengertian tersebut, pers adalah lembaganya. Jurnalis adalah orang – orang yang bekerja di dalamnya sedangkan jurnalistik adalah kegiatan yang dilakukan di dalamnya.

Sudah menjadi tugas penting lembaga pers untuk menyampaikan informasi yang sesuai dengan kejadian di lapangan, baik berupa tulisan, reportase secara langsung, ataupun foto. Semua penyampaian pesan berita, ditinjau dalam sisi produksi pesan berita dalam lingkaran kelembagaan pers, maka harus mengikuti kaidah-kaidah jurnalistik. Misalnya salah satu media massa adalah media cetak berbentuk surat kabar atau koran. Hingga sekarang, koran merupakan salah satu media informasi yang banyak dikenal oleh masyarakat. Isi pesan pemberitaanya cepat, selalu ada setiap harinya. Isi informasi dalam koran tidak saja berbentuk verbal tekstual tetapi juga menyajikan informasi berbasis data grafis, gambar, dan foto. Sifat pemberitaan yang terdapat dalam surat kabar atau koran ini dapat dikatakan holistik mencakup berbagai bidang diantaranya, agama, sosial, politik, ekonomi, budaya, olahraga, seni dan sebagainya. Pada umumnya surat kabar dengan jenis media cetak lainnya bisa dibedakan dari tampilan fisiknya. Secara umum halaman koran lebih sedikit namun ukurannya lebih besar dari media cetak yang lain. Dari isi berita pun, koran lebih mengutamakan kecepatan dan aktualitas peristiwa untuk disampaikan kepada khalayak luas.

Membahas mengenai isi berita, pada hakikatnya, berita adalah rekonstruksi tertulis atas suatu realitas yang ada dalam masyarakat, yang mungkin tidak sama dan sebangun dengan apa yang terjadi sebenarnya di lapangan. Hal tersebut terjadi karena dalam proses rekonstruksi realitas, dilakukan oleh jurnalis yang mengkonstruksi ulang realitas yang terjadi. Bahkan realitas kemudian bisa saja semakin terdistorsi jika dalam proses penyajian berita dari jurnalis tersebut dilakukan tahap penyuntingan berita di bidang keredaksian media massa. Kalaulah berita itu merefleksikan sesuatu, maka refleksi tersebut merupakan hasil praktik kerja organisasional produksi berita. Berita adalah apa yang pembuat berita buat. Menurut Mark Fishman (Eriyanto, 2002) ada dua kecenderungan bagaimana proses produksi itu dilihat:

Pertama yaitu, pandangan seleksi berita (*selectivity of news*). Secara umum pandangan ini seringkali melahirkan teori seperti *gatekeeper.* Intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi. Seleksi ini dari jurnalis di lapangan yang akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak penting, mana peristiwa yang akan diberitakan dan mana yang tidak. Setelah berita itu masuk ke tangan redaktur, akan diseleksi lagi dan disunting bahkan ada penambahan bagian untuk memberi penekanan fakta. Pandangan ini mengandaikan bagaimana seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil yang ada di luar wartawan. Realitas yang nyata itu nantinya akan diseleksi lagi oleh jurnalis untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita.

Kedua yaitu, pandangan pembentukan berita (*Creation of news*). Peristiwa itu bukan diseleksi, melainkan sebaliknya jurnalislah yang membentuk peristiwa: mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa atau realitas bukanlah diseleksi melainkan dikreasi oleh jurnalis. Menjadi sebuah pertanyaan besar adalah bagaimana jurnalis membuat berita. Titik perhatian terutama difokuskan dalam rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu. Berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada di luar, melainkan karena manusia akan mengorganisasikan realitas yang abstrak ini menjadi realitas yang koheren dan beraturan serta mempunyai makna tertentu.

Realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah dan bukan juga sesuatu yang diturunkan Tuhan. Tetapi sebaliknya, realitas dibentuk dan dikonstruksi. Oleh karenanya, dapat diambil kesimpulan, bahwa realitas itu berbentuk ganda atau plural. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial dengan konstruksinya yang berdasarkan pada pengalaman-pengalaman di atas. Contohnya saja tentang adanya demonstrasi mahasiswa. Bisa saja ada satu kelompok yang menilai bahwa demonstrasi hanyalah cermin anarkisme mahasiswa yang membuat lingkungan masyarakat terganggu. Tetapi ada juga yang bisa menilai bahwa demonstrasi mahasiswa merupakan bentuk gerakan mahasiswa dalam menyuarakan aspirasi-aspirasi untuk perbaikan nasib masyarakat itu sendiri. Konstruksi bisa dibuat menjadi sebuah realitas baru dengan dilengkapi legitimasi tertentu, sumber kebenaran tertentu hingga apapun yang dikatakan adalah menjadi benar dan dapat dipercaya.

Tidak saja individu yang bisa menkonstruksi realitas, karena realitas pun bisa dikonstruksi oleh sekelompok orang dengan konsensus tertentu. Pers dengan praktik jurnalistik media massa pun tentu melakukan konstruksi realitas, dan berita merupakan wujud hasil konstruksi realitasnya. Bagi sebagian masyarakat, berita mungkin akan dinilai seperti apa adanya yang terjadi dalam berita, dan seolah pemberitaan tersebut sesuai objektivitasnya. Namun apabila kita cermati lebih dalam, realitas atau peristiwa yang terjadi di sekitar kita telah direkonstruksi dan dibingkai oleh media. Disinilah realitas sosial dimaknai dan menghasilkan makna-makna tertentu, karena jurnalis sebagai pembuat berita, begitu juga pers sebagai lembaga dengan praktik jurnalismenya bisa memengaruhi realitas yang ditemui menjadi sesuai dengan latar ideologinya (konsensus).

Masyarakat mungkin tidak sadar bahwa berita merupakan hasil konstruksi realitas, dan menilai bahwa apa yang telah dibaca dan didengar merupakan benar. Padahal jika ditinjau kedalamannya, media massa melalui jurnalisnya baru saja mendefinisikan ulang realitas yang terjadi sehingga realitas sebenarnya menghasilkan makna-makna tertentu. Media massa dalam proses konstruksi berita tentu akan menyiapkan materi konstruksinya yang memiliki koherensi dengan makna yang ingin dimunculkan dalam berita untuk khalayak, sehingga khalayak nantinya bisa bersikap, beropini, dan bertindak sesuai dengan tujuan pemberitaan yang telah dimaknai oleh jurnalis dan media massa.

Pembentukan konstruksi berita dapat dibuat dalam bentuk *good news* dan *bad news*. Pada bentuk yang pertama, objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik dan lebih baik dari yang sesungguhnya. Sedangkan pada bentuk yang ke dua, objek pemberitaan dikonstruksi sebagai suatu hal yang memiliki citra buruk bahkan dibuat lebih buruk dari yang sesungguhnya. Di sinilah media massa mempunyai kekuatan yang penting. Media massa dewasa ini tidak saja hanya mengumpulkan fakta atau menyajikan realitas kepada publik, melainkan juga menyertakan sejumlah elemen opini, narasumber, dan data pendukung tertentu yang dimasukkan ke dalam bingkai (*frame*) berdasarkan pada sikap-sikap media atas suatu peristiwa yang terjadi, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil konstruksi berita merupakan wujud sikap media. Oleh karena itu, dengan semakin banyaknya media massa, tidak mustahil bahwa peristiwa yang sama bisa disajikan secara berbeda, begitu halnya dengan Koran Republika dan Media Indonesia sebagai objek analisis pada skripsi ini yang ternyata mengontruksi secara berlainan atas peristiwa yang sama.

Republika dan Media Indonesia merupakan media berskala nasional dan bersegmentasi pasar menengah keatas. Persebaran beritanya hampir merata ke seluruh Indonesia. Kedua media tersebut terbilang sangat popular di masyarakat Indonesia khususnya di Jawa Barat. Dalam skripsi ini, peneliti memilih Republika dan Media Indonesia sebagai objek penelitian, untuk meninjau dan menelaah bagaimana konstruksi wacana dari ke dua media ini membingkai peristiwa yang sama atas dasar asumsi popularitas media dan terpaan pemberitaan yang luas, serta ideologi yang dianut media. Dan salah satu cara untuk menganalisis berita di media adalah dengan analisis framing.

Analisis framing akan menunjukkan suatu metode kepada kita tentang bagaimana media itu mendefinisi, memaknai, dan membingkai suatu peristiwa. Metode semacam ini mengusahakan kita untuk mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks, dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai peristiwa. Secara sederhana analisis framing mencoba membangun sebuah komunikasi bahasa, visual, dan pelaku serta menyampaikan kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisis framing, kita dituntun untuk mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien sehingga berhubungan dengan ide penulis. Seperti dikutip Eriyanto dari Sudibyo, analisis framing membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politik, atau kultural yang melingkupinya.

Model framing yang digunakan peneliti adalah pendekatan metode **Zhongdang Pan** dan **Gerald M. Kosicky**, salah satu model framing yang paling populer dan banyak dipakai. Analisis framing dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan atau dinegosiasikan. Framing didefinisikan sebagai proses pembuatan suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi yang lebih daripada yang lainnya sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Framing di sini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik atau khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang (konsepsi psikologi). Framing juga melihat bagaimana konstruksi realitas sosial dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar (konsepsi sosiologis). Frame di sini membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah diberi label tertentu.

Model Pan dan Kosicky ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi dari ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita ke dalam teks secara keseluruhan. Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun suatu peristiwa—pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa. *Kedua*, struktur skrip yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. *Ketiga*, struktur tematik yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. *Keempat*, struktur retoris berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya untuk mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

Beberapa bulan sebelum kedatangan Raja Salman ke Indonesia, pemberitaan diberbagai media massa di Indonesia sempat diramaikan dengan aksi yang digalakkan oleh umat islam. Suatu pergerakkan untuk mendukung harkat dan martabat umat islam perihal dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama atau lebih dikenal dengan Ahok. Aksi yang dikenal dengan aksi 411 maupun 212 ini sempat berimbas kepada adanya *islamophobia* bagi sebagian kalangan masyarakat di Indonesia. Bahkan struktur pemerintahan dalam hal ini eksekutif pemerintahan terlihat terpengaruh akan *islamophobia* ini. Hal ini dikarenakan *framing* pemberitaan yang dibuat oleh beberapa media dikaitkan dengan adanya upaya makar atau bahasa kasarnya adalah kudeta untuk menggulingkan pemerintahan yang terlihat pro-Ahok.

Isu tentang ini sempat berminggu – minggu terus digulirkan oleh berbagai media di Indonesia, terutama mereka media yang termasuk ada kepentingan dengan Ahok. Bahkan sempat ada suatu peristiwa dimana pada saat rapat kerja yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan beserta para kadernya yang disiarkan langsung oleh beberapa media, Megawati Soekarno Putri selaku Ketua Umum PDI-P sempat mengeluarkan pernyataan dalam pidatonya yang sangat tendensius terhadap umat islam yaitu “Indonesia tidak boleh dicampuradukkan dengan budaya islam kearab-araban. Kita adalah bangsa Indonesia, memiliki ciri khas Islam Nusantara”.

Tentu dengan kunjungan Raja Salman ke Indonesia akan menjadi pembahasan yang menarik bagi penelitian ini. Raja muslim dari negara kaya raya yang berniat menginvestasikan kekayaan negaranya ke Indonesia melalui kerjasama antar kedua negara. Berkaca pada hal ini, adakah upaya media tertentu untuk ‘membersihkan diri’ seseorang atau kelompok agar mereka yang pada tempo hari sempat menjelekkan islam dapat mencitrakan dirinya demi menarik simpati masyarakat ?

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik untuk menganalisis berita tentang kedatangan Raja Salman ke Indonesia berdasarkan pemberitaan di koran Media Indonesia dan Republika. Peneliti ingin melihat seperti apa kontruksi berita yang ditampilkan oleh kedua media nasional tersebut. Dengan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicky, maka terumuskanlah judul skripsi ini dengan “ **Analisis Framing Berita Tentang Kunjungan Raja Salman ke Indonesia** “ dengan studi analisis pemberitaan pada koran Media Indonesia dan Republika.

* 1. **Fokus dan Pertanyaan Penelitian**
		1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian pada sebuah pemberitaan tentang kedatangan Raja Salman ke Indonesia dengan berfokus kepada :

“ *Bagaimana Analisis framing tentang pemberitaan kedatangan Raja Salman ke Indonesia pada koran Media Indonesia dan Republika* “

* + 1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti kemukakan diatas, adapun pertanyaan penelitian yang akan dikembangkan pada skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana framing Media Indonesia terkait berita tentang kedatangan Raja Salman ke Indonesia.
2. Bagaimana framing Republika terkait berita tentang kedatangan Raja Salman ke Indonesia.
3. Bagaimana Konstruksi Realitas Sosial berita tentang kedatangan Raja Salman ke Indonesia.
	1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
		1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjabaran pertanyaan penelitian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tentang bagaimana Republika membingkai berita mengenai kedatangan Raja Salman ke Indonesia
2. Untuk mengetahui tentang bagaimana Media Indonesia membingkai berita mengenai kedatangan Raja Salman ke Indonesia
3. Untuk mengetahui tentang bagaimana kontrusksi realitas sosial yang terjadi terkait dengan kedatangan Raja Salman ke Indonesia
	* 1. **Kegunaan Penelitian**
			1. **Kegunaan Teoritis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah khazanah kajian teoritis dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya penelitian tentang studi analisis media. Serta penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti yang lain apabila tertarik untuk meneliti tentang studi analisis media.

* + - 1. **Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kritis publik atas terpaan media yang semakin meluas. Apalagi sebagian publik dewasa ini mulai menenggarai adanya keberpihakan media. Oleh karena itu, hasil studi media ini diharapkan bisa memberi arah secara metodis bagi publik dalam membedah praktik wacana media.